

SKRIPSI

**PERAN KELUARGA DALAM PELAKSANAAN
STRATEGI *COPING* PADA REMAJA YANG
BROKEN HOME DI KOTA PALEMBANG**



**PENITA SARI
07021381722132**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2021**

SKRIPSI

PERAN KELUARGA DALAM PELAKSANAAN STRATEGI *COPING* PADA REMAJA YANG *BROKEN HOME* DI KOTA PALEMBANG

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



**PENITA SARI
07021381722132**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN KELUARGA DALAM PELAKSANAAN STRATEGI *COPING*
PADA REMAJA YANG *BROKEN HOME* DI KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI


Oleh:
PENITA SARI
07021381722132

Indralaya, Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Tri Agus Susanto, MS
NIP. 195808251982031003


Safira Soraida, S.Sos., M.Sos
NIP. 198209112006042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya




Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M.Si
NIP. 196311061990031001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul '**Peran Keluarga Dalam Pelaksanaan Strategi *Coping* Pada Remaja Yang *Broken Home* Di Kota Palembang**' telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya pada tanggal 03 Juni 2021.

Indralaya, Juni 2021


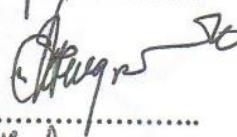
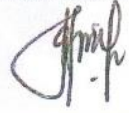
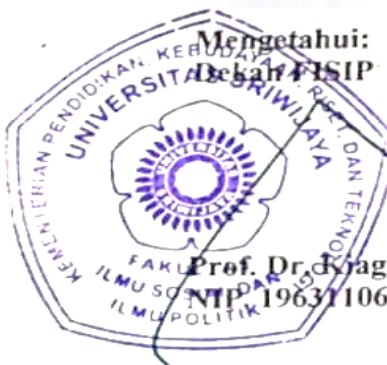
Ketua:

1. Drs. Tri Agus Susanto, MS
NIP. 195808251982031003


.....

Anggota:

1. Safira Soraida, S.Sos., M.Sos
NIP. 198209112006042001
2. Dra. Dyah Hapsari ENH., M.Si
NIP. 196010021992032001
3. Gita Isyanawulan, S.Sos., MA
NIP. 198611272015042003


.....

.....

.....

Mengetahui:
Dekan FISIP

Prof. Dr. Agus Muhammad Sobri, M.Si
NIP. 196311061990031001

Ketua Jurusan Sosiologi,



Dr. Yunindyawati, S.Sos., M.Si
NIP. 197506032000032001



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI**

Jalan Raya Palembang Prabumulih KM. 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir (OI) 30662
Telp. (0711) 580572 Fax. (0711) 58050572 Kode Pos. 30662

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Penita Sari
NIM : 07021381722132
Jurusan : Sosiologi
Konsentrasi : Perencanaan Sosial
Judul Skripsi : Peran Keluarga Dalam Pelaksanaan Strategi Coping Pada
Remaja Yang Broken Home di Kota Palembang.
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan Lr. Setuju No.39
No Hp : 089509598217

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis di atas merupakan karya sendiri, disusun dari hasil penelitian berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi saya di atas merupakan jiplakan karya orang lain (*plagiarisme*) saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Penita Sari

NIM. 07021381722132

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Mereka boleh retak, Tetapi mereka takkan pernah pecah”
Broken Home~Broken Inside

~ps

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orangtua dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan saya
2. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses perkuliahan.
3. Almamater yang saya banggakan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Ta'ala atas segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Pelaksanaan Strategi Coping Pada Remaja Yang Broken Home Di Kota Palembang” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana dan mencapai derajat pendidikan Strata-1 Ilmu Sosiologi. Sholawat dan salam penulis hadiahkan keharibaan nabi besar kita, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah mengantarkan kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang oleh cahaya ilmu pengetahuan.

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan bahwa segala sesuatu yang telah dicapai oleh penulis pada titik ini, bukanlah semata karena usaha dari penulis, melainkan semata-mata karena karunia dari Allah Ta'ala dan doa yang senantiasa dilangitkan oleh kedua orangtua. Untuk itu, skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua tercinta, yakni Bapak Thamrin dan Ibu Sumiati. Terima kasih telah mencurahkan segenap kasih sayang, cinta, perhatian dan motivasi yang tiada hentinya. Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE., selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Ir. Zainuddin Nawawi, Ph.D selaku Wakil Rektor I Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE. M.Si selaku Wakil Rektor II Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Iwan Stia Budi, S.KM. M.Kes selaku Wakil Rektor III Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. M. Said, M.Sc selaku Wakil Rektor IV Universitas

Sriwijaya.

6. Bapak Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
7. Bapak Prof Alfitri, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
8. Bapak Sofyan Effendi, S.IP., M.Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
9. Bapak Dr. Andy Alfatih, MPA selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
10. Ibu Yunindyawati, S.Sos, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan kepada penulis.
11. Ibu Safira Soraida, S.Sos., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
12. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
13. Ibu Safira Soraida, S.Sos, M.Sos., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
14. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan ilmu, bantuan, dan pengarahan selama masa perkuliahan.
15. Terima Kasih kepada Ibu, Makwo, Pakwo yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada henti selama masa perkuliahan.
16. Teman-teman Jurusan Sosiologi tahun 2017, kakak tingkat serta adik tingkat Sosiologi yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Serta semua pihak yang terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga segala amal baik bapak/ibu, saudara/saudari, sahabat dan keluargaku semua mendapatkan balasan yang lebih baik lagi dari Allah Ta'ala. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini

karena masih terbatasnya ilmu dan pengetahuan penulis. Untuk itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Dengan demikian penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi penulis maupun pembaca.

Indralaya, 23 April 2021
Penulis,

Penita Sari
07021381722132

ABSTRAK

Rasa nyaman, damai, dan sejahtera akan menimbulkan keharmonisan dalam lingkungan keluarga terutama bagi anak. Tetapi sebaliknya jika dalam suatu keluarga tidak memiliki rasa damai dan sejahtera, akan menimbulkan banyak sekali keributan dan juga perselisihan maka terjadilah pertengkaran dan akan berakhir pada suatu perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui dan memahami mengenai peran keluarga yang bercerai dalam pelaksanaan strategi *coping problem focused* dan *emotional focused coping* pada remaja yang *broken home* lakukan, Selanjutnya adalah untuk mengetahui apa latar belakang keluarga yang bercerai untuk melakukan strategi *coping problem focused* dan *emotional focused coping* pada remaja yang *broken home* di Kota Palembang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif maka dari itu sifat penelitiannya bersifat deskriptif, yakni melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau masalah yang akan diteliti. Penelitian kualitatif tidak berusaha untuk menguji hipotesis atau tidak menjadikan hipotesis sebagai asumsi awal, dikarenakan tidak ada hipotesis yang diajukan dalam penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah peran keluarga dalam pelaksanaan strategi *coping* bervariasi. Peran keluarga yang dilakukan ada yang sama dan ada yang tidak. Keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan individu. Posisi keluarga di dalam strategi *coping problem focused* dan *emosional focused coping* adalah memberikan dukungan sosial yang bersifat positif, sehingga dapat membantu remaja tersebut dengan mudah menghadapi setiap permasalahan yang terjadi.


Kata Kunci: Keluarga yang bercerai, Remaja Broken Home, dan Strategi Coping.


Palembang, Juni 2021

Mengetahui,


Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Drs. Tri Agus Susanto, MS
NIP. 195808251982031003


Safira Soraida, S.Sos., M.Sos
NIP. 198209112006042001

Ketua Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya


Dr. Yunindyawati, S.Sos., M.Si
NIP. 197506032000032001

Summary

A sense of comfort, peace, and prosperity will lead to harmony in the family environment, especially for children. But on the other hand, if a family does not have a sense of peace and prosperity, it will cause a lot of commotion and also disputes, then there will be quarrels and will end in a divorce. This study aims to be able to find out and understand the role of divorced families in implementing problem focused and emotional focused coping strategies for adolescents who are broken home to do, Next is to find out what is the background of divorced families to do problem focused and emotional focused coping strategies. in adolescents with broken homes in the city of Palembang.

This study uses qualitative research methods, therefore the nature of the research is descriptive, that is, it does an in-depth description of the situation or problem to be studied. Qualitative research does not attempt to test hypotheses or does not make hypotheses as initial assumptions, because there are no hypotheses proposed in qualitative research. The results of this study are the role of the family in the implementation of coping strategies varies. Some family roles are the same and some are not. Family has a strong influence on individual development. The position of the family in problem focused and emotional focused coping strategies is to provide positive social support, so that it can help the teenager easily face any problems that occur.

Keywords: Divorced Families, Broken Home Teens, and Coping Strategies.

Approved by,

Advisor I



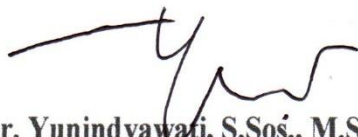
Drs. Tri Agus Susanto, MS
NIP. 195808251982031003

Advisor II



Safira Soraida, S.Sos., M.Sos
NIP. 198209112006042001

Head of Sociology Department
Faculty of Social and Political Sciences
Sriwijaya University



Dr. Yunindyawati, S.Sos., M.Si
NIP. 197506032000032001

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN	ix
Summary.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Tinjauan Konsep	15
2.2.1 Peran.....	15
2.2.2 Keluarga	20
2.2.3 Strategi <i>Coping</i>	23
2.2.4 Remaja.....	28
2.2.5 <i>Broken Home</i>	29

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	33
3.2 Lokasi Penelitian.....	33
3.3 Strategi Penelitian	34
3.4 Fokus Penelitian.....	34

3.5 Jenis dan Sumber Data	36
3.6 Penentuan Informan	37
3.7 Peranan Peneliti.....	38
3.8 Unit Analisis Data	38
3.9 Teknik Pengumpulan Data	38
3.10 Teknik Pengumpulan dan Keabsahan Data.....	40
3.11 Teknik Analisis Data.....	42
3.12 Jadwal Penelitian.....	44

BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Palembang	45
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis	45
4.1.2 Wilayah Administrasi.....	46
4.2 Perkara yang diterima pada Pengadilan Agama Palembang.....	46
4.3 Gambaran Umum Informan	47
4.3.1 Informan Utama	47
4.3.2 Informan Pendukung.....	50

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Peran Keluarga yang Bercerai dalam Strategi <i>Coping</i>	52
5.1.1 Peran adalah harapan (<i>expectation</i>)	53
5.1.2 Peran adalah Norma	58
5.1.3 Peran dalam Wujud Perilakunya	60
5.1.4 Peran dalam Penilaian dan Sanksi.....	64
5.2 Latar Belakang keluarga bercerai melakukan strategi <i>coping</i>	67
5.2.1 Kesehatan Fisik	67
5.2.2 Keyakinan atau pandangan positif	69
5.2.3 Membutuhkan Dukungan Sosial	70

BAB VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan	76
6.2 Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Perceraian di Kota Palembang.....	2
Tabel 1.3 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perceraian.....	3
Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian.....	14
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	35
Tabel 4.2 Tingkat Perkara diterima Pengadilan	46
Tabel 4.3 Daftar Informan	47
Tabel 4.3 Daftar Informan pendukung	51

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan Kerangka Pemikiran.....	32
Bagan 5.1.1 Peran adalah Harapan (expectation)	57
Bagan 5.1.2 Peran adalah Norma.....	59
Bagan 5.1.3 Peran dalam Wujud Perilakunya.....	63
Bagan 5.1.4 Peran adalah penilaian dan sanksi.....	66

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Letak dan Kondisi Geografis Kota Palembang	45
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah sebuah satu kesatuan dalam satu atap dimana mereka hidup bersama dan terjalin interaksi antar anggota keluarga. Keluarga memiliki pembatas dimana terdapat laki-laki dan juga perempuan kemudian di dalamnya dapat menciptakan dan membesarkan anak-anak. Fungsi dari keluarga adalah untuk mengatur suatu keinginan dan kepuasan seksual, untuk memperoleh keturunan, untuk membentuk sebuah karakter dari anak, untuk memberikan status yang jelas terhadap setiap anggota keluarga, dan untuk memenuhi kebutuhan materi. Keluarga adalah agen sosialisasi yang paling utama dan pertama kali bagi anak. Oleh sebab itu dalam peranan suatu keluarga, tumbuh kembang anak adalah hal yang paling penting agar memberikan pengaruh yang positif terhadap anak. Keluarga harus menciptakan suatu kenyamanan terhadap keluarga satu sama lainnya (Ali, M. dan Asrori, 2006).

Rasa nyaman, damai, dan sejahtera akan menimbulkan keharmonisan dalam lingkungan keluarga terutama bagi anak. Tetapi sebaliknya jika dalam suatu keluarga tidak memiliki rasa damai dan sejahtera, akan menimbulkan banyak sekali keributan dan juga perselisihan maka terjadilah pertengkaran dan akan berakhir pada suatu perceraian. Keluarga yang berantakan akan berpengaruh terhadap kejiwaan anak, perkembangan mental anak, dan pendidikan bagi anak. Sehingga yang paling utama dalam sebuah keluarga adalah mengutamakan kepribadian anak adalah salah satu kunci dari terbentuknya suatu kesatuan keluarga yang utuh (Lismayanti & Hasuna, 2017).

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwasannya di dalam keluarga, orang tua memiliki kewajiban dalam membantu perkembangan anak. Perkembangan seorang anak akan baik ketika mereka memiliki suatu hubungan yang baik dengan orang tuanya. Dalam suatu hubungan perkawinan jika orang tua menciptakan keharmonisan dalam keluarga, maka akan berpengaruh pada hubungan baik yang terjalin antara anak dan orang tua. Hubungan pernikahan pada suami dan istri merupakan satu kesatuan, dimana suami menjadi bagian dari

istri, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian akan menimbulkan suasana keluarga penuh keakraban saling rukun, damai, dan sejahtera. Namun masih ada keluarga yang tidak harmonis sehingga terjadilah perceraian. Seringkali perceraian orang tua membuat anak kehilangan rasa nyaman, damai, dan tidak merasakan suasana sejahtera lagi di dalam keluarganya (Padatu, 2015).

Meluasnya kasus perceraian yang terjadi, begitu juga di Kota Palembang. Kasus perceraian yang tercatat di Pengadilan Tinggi Agama Palembang, menunjukkan bahwa kasus perceraian yang masuk ke Pengadilan Agama Palembang pada tahun 2017 yaitu (Talak Cerai sebanyak 566), (Gugat Cerai sebanyak 1.851), sehingga total keseluruhan adalah 2.417 kasus. Sedangkan pada tahun 2018 data baru diambil dari bulan Januari hingga September 2018 yaitu (Talak Cerai sebanyak 489), (Gugat Cerai sebanyak 1.723), sehingga total keseluruhan adalah 2.212 Kasus. Dari data tersebut, bisa kita simpulkan bahwa angka perceraian yang terjadi di Kota Palembang meningkat dari tahun sebelumnya. Tahun 2017 angka perceraian mencapai sebanyak 2.417 kasus. Sedangkan tahun 2018 pada bulan september sudah mencapai 2.212 kasus, maka angka ini kemungkinan akan melebihi angka perceraian pada tahun 2017 dikarenakan masih ada tiga bulan lagi yang belum masuk. Dari data tersebut juga dapat kita ketahui bahwasannya mayoritas perceraian yang ada di kota Palembang disebabkan karena istri yang ditinggal oleh suami, sehingga angka gugat cerai lebih besar daripada angka talak cerai (PTA Palembang 2017-2018).

Tabel 1.1
Data Perceraian yang ada di Kota Palembang Tahun 2019- 2020

Kasus Gugat Cerai Tahun 2019	Kasus Talak Cerai Tahun 2019
Diterima: 2.218 Kasus	Diterima: 610 Kasus
Diputus: 1. 980 Kasus	Diputus: 528 Kasus
Kasus Gugat Cerai Tahun 2020	Kasus Talak Cerai Tahun 2020
Diterima: 1.555 Kasus	Diterima: 469 Kasus
Diputus: 1. 184 Kasus	Diputus: 348 Kasus

Sumber: Pengadilan Agama Klas 1A Palembang, 2020

Dari Tabel 1.1 bisa dilihat tentang data perceraian yang ada di Kota Palembang Tahun 2019- 2020. Paling banyak terlihat adalah pada kasus perceraian gugat cerai, yang pada tahun 2019 mencapai 2.218 Kasus. Tidak

dipungkiri bahwasannya banyak wanita yang mengajukan gugat cerai dikarenakan adanya pertengkaran dalam rumah tangga, atau mengalami masalah ekonomi yang tidak bisa diselesaikan lagi.

Tabel 1.3
Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Pada Pengadilan Agama Palembang (Januari- September) 2020

No.	Bulan	Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian										Jum
		Mabuk	Madat	Judi	Meninggal Kan salah Satu Pihak	Dihukum Penjara	Poligami	KDR T	Pertegka ran	Murt ad	Ekono mi	
1.	Jan	-	2	-	22	1	-	5	148	-	17	195
2.	Feb	1	-	1	27	2	1	7	141	1	10	191
3.	Mar	-	2	1	24	1	-	6	185	3	31	253
4.	Apr	1	-	-	15	-	-	2	96	-	20	134
5.	Mei	-	1	1	6	3	-	2	94	-	24	131
6.	Jun	-	-	-	32	-	-	2	80	1	12	127
7.	Jul	-	-	-	27	1	2	1	96	1	9	137
8.	Aug	-	-	-	18	2	1	2	73	3	10	109
9.	Sept	-	1	1	9	-	2	2	140	4	15	174
	Jumlah	2	6	4	180	10	29	29	1.053	13	148	1.451

Sumber: Pengadilan Agama Klas IA Palembang, 2020

Dari Tabel 1.3 tersebut bisa dilihat apa saja faktor penyebab terjadinya perceraian yang ada di Kota Palembang, dan yang paling banyak kasusnya adalah perceraian yang diakibatkan oleh pertengkaran. Berangkat dari tingginya kasus perceraian yang ada di Kota Palembang tersebut, tidak dipungkiri bahwasannya setiap individu pasti mengharapkan kebahagiaan dalam hidupnya, bahkan hampir setiap individu pasti mendambakan kehidupan yang bahagia termasuk juga kebahagiaan seorang remaja. Disaat perceraian kedua orang tua terjadi, yang harus dipikirkan adalah bagaimana kehidupan setelah perceraian. Maka dari itu orang tua atau keluarga harus mencari solusi untuk tetap membuat anaknya tidak merasa kehilangan dan stress.

Sebuah keluarga yang memiliki hubungan tidak harmonis biasanya dapat ditemukan pada keluarga yang mengalami banyak masalah, hingga berakhir pada perceraian dan mengakibatkan *Broken home*. *Broken home* adalah suatu sebab dimana masalah yang terdapat di keluarga tidak dapat di selesaikan dengan baik. Memahami sebuah keluarga *broken home* dapat dilihat menggunakan dua aspek

yaitu, keluarga tersebut terpecah karena bentuknya tidak utuh yang disebabkan salah satu dari anggota keluarga yang telah meninggal dunia atau telah bercerai. Selanjutnya adalah ketika sebuah keluarga tidak berpisah secara agama dan hukum, akan tetapi keluarga tersebut tidak utuh dikarenakan ayah atau ibu selalu tidak ada di rumah, dan tidak memberikan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua yang selalu bertengkar akan menimbulkan keluarga keluarga yang tidak sehat secara psikologis seperti *broken home*. *Broken home* merupakan puncak tertinggi dari buruknya sebuah pernikahan, disebabkan karena suami atau istri tidak mampu mengatasi permasalahan yang terjadi (Padatu, 2015). *Broken home* yang menjadi fokus di penelitian ini adalah *broken home* yang keluarganya tidak utuh lagi, yaitu keluarga yang mengalami perceraian, baik itu cerai secara gugat, mauoun cerai secara talak.

Pada remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *broken home*, mereka akan tumbuh menjadi seorang individu yang memiliki kepribadian yang kurang sehat, dan perkembangan emosional remaja akan cenderung memiliki rasa tidak nyaman dan kurang bahagia. Akibat dari *broken home* juga bisa merusak jiwa seorang remaja sehingga terkadang di sekolah mereka cenderung bersikap cuek, dan bertindak seenaknya sendiri. Anak juga akan mengalami banyak permasalahan misalnya ketidakmampuan berfikir. Akibatnya, terjadi perubahan perilaku pada remaja, ia akan menganggap bahwa kekerasan adalah benar, dan sulit bersosialisasi dengan orang lain. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma disebabkan karena kurang adanya perhatian, kasih sayang atau salah satu dari orang tua tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembangnya pendidikan remaja, sehingga remaja tersebut merasakan kehilangan sosok salah satu *figure* teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral anak (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Ketika ada remaja yang memiliki ketegangan psikologi dalam menghadapi masalah perceraian orang tuanya, mereka memerlukan kemampuan pribadi maupun dukukungan dari lingkungan agar dapat mengurangi stress yang dialaminya. Salah satu cara yang digunakan individu untuk mengurangi stress disebut dengan strategi *coping*. *Coping* yang efektif akan menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang

lama. *Coping* yang efektif akan berakhir dengan maladaptive yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan. *Coping* juga diartikan sebagai dimana seseorang yang mengalami stress atau ketegangan psikologis dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, agar dapat mengurangi stress yang dihadapinya. Dengan kata lain, *coping* adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressful* (Rustiana, 2012)

Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Maryam, 2017), menjelaskan terdapat dua strategi dalam melakukan *coping*, yaitu yang pertama adalah *Problem Focused Coping*. *Problem Focused Coping* digunakan untuk mengatasi stress dengan cara mempelajari cara-cara atau keterampilan baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin dapat merubah situasi yang mendatangkan stress. Strategi *coping* yang kedua adalah *Emosional Focused Coping*, yang digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stress. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan. Apabila individu tidak mampu mengubah kondisi yang penuh dengan stress, maka individu akan cenderung untuk mengatur emosinya.

Peran keluarga dalam pelaksanaan strategi *coping* sangatlah penting. Keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan individu. Posisi keluarga di dalam strategi *coping* adalah memberi dukungan yang bersifat positif, sehingga membantu remaja tersebut dengan mudah menghadapi setiap permasalahan yang terjadi. Strategi *coping* yang dilakukan keluarga terhadap remaja adalah memelihara pertumbuhan psiko-sosialnya dan kesejahteraan selama hidupnya. Keluarga terkhususnya orang tua yang melakukan gugat cerai, diharapkan dapat membantu perkembangan remaja tersebut setelah perceraianya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan strategi *coping*, yaitu strategi *coping* yang berfokus pada *problem focused coping*, dan *emosional focused coping*. Setelah dilakukan *coping* yang efektif di dalam perkembangan psiko-sosial remaja yang *broken home*, diharapkan keluarga dapat memberikan motivasi dan semangat yang bertujuan agar remaja *broken home* tetap dapat menjalankan kegiatan sehari-hari secara teratur, walaupun fungsi-fungsi di dalam keluarganya tidak lagi utuh.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan yang bernama Ibu Fatma (44 tahun), bukan nama sebenarnya. Ibu Fatma adalah seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak yang salah satu usianya menginjak remaja. Informan melakukan gugat cerai terhadap suaminya yang berprofesi sebagai pedagang di pasar 16 ilir. Setelah perceraian, informan harus ekstra keras menjaga anak-anaknya. Informan mengatakan bahwa setelah dia bercerai, anak remajanya merasa tidak terima dikarenakan ia tidak lagi tinggal satu rumah dengan ayahnya, dikarenakan ia dan kedua kakanya ikut tinggal bersama informan. Informan mengatakan bahwa dia berhasil melakukan *coping* yang positif untuk mengatasi anak remajanya agar mengerti dengan permasalahan perceraian. Informan mengatakan dia melakukan *coping* yang lebih bersifat *Emosional focused coping*. Informan mengarahkan anak remajanya yang berinisial (FH , 18 Tahun) untuk mengatur respon emosionalnya terhadap stress. Informan melakukan pendekatan dengan penuh kelembutan, penuh kasih sayang dan perhatian kepada anaknya tersebut. Informan menasehatinya agar berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu. Informan juga menguatkan anaknya dengan cara lebih mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa dan menerima kondisi tersebut termasuk kedalam takdirnya, dan dijalani dengan hati yang ikhlas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, perceraian orang tua memiliki pengaruh besar dalam pembentukan konsep diri remaja. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan bagian terpenting bagi kelangsungan hidup remaja. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi anaknya, apabila perceraian ini terus terjadi, maka akan menimbulkan masalah di dalam proses interaksi sosial remaja. Jika remaja tersebut sudah mengalami stress, maka strategi *coping* menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi atau bahkan mengendalikan perasaan remaja tersebut, dibantu dengan peran keluarganya. Itulah mengapa sangat penting peran keluarga bagi perkembangan remaja.

Peneliti tertarik dengan judul ini dikarenakan tingkat perceraian yang terjadi di Kota Palembang meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut didasarkan oleh data yang di dapat di Pengadilan Agama Klas IA Palembang dari tahun 2017-2021. Alasan selanjutnya adalah keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama kali bagi anak. Maka dari itu peran andil orang tua di dalam mendidik

dan membesarkan anaknya sangat berpengaruh terhadap kondisi mentalnya. Jika cara mendidiknya baik dan benar, maka anak akan memiliki sifat suri tauladan yang baik, tetapi jika sebaliknya maka anak akan terkena dampak negative dari tidak berjalannya fungsi-fungsi keluarga yang seharusnya ada. Dengan uraian singkat tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “ **Peran Keluarga dalam Pelaksanaan Strategi *Coping* Pada Remaja yang *Broken Home* di Kota Palembang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah mengenai bagaimana peran keluarga dalam pelaksanaan strategi *coping* pada remaja yang *broken home* di Kota Palembang, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga yang bercerai di dalam pelaksanaan strategi *coping problem focuses dan emotional focused coping* pada remaja yang *broken home* di Kota Palembang?
2. Apa latar belakang keluarga yang bercerai untuk melakukan strategi *coping problem focuses dan emotional focused coping* pada remaja yang *broken home* di Kota Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui dan memahami mengenai peran keluarga yang bercerai dalam pelaksanaan strategi *coping problem focused dan emotional focused coping* pada remaja yang *broken home* lakukan, Selanjutnya adalah untuk mengetahui apa latar belakang keluarga yang bercerai untuk melakukan strategi *coping problem focused dan emotional focused coping* pada remaja yang *broken home* di Kota Palembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peran apa yang dilakukan keluarga yang bercerai dalam pelaksanaan strategi *coping problem focuses* dan *emotional focused coping* pada remaja yang *broken home*.
2. Untuk mengetahui latar belakang remaja *broken home* memilih strategi *coping* (*Problem Focused Coping*, dan *Emotional Focused Coping*) sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi terjadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial terkhususnya dalam ilmu yang berhubungan dengan kajian sosiologi keluarga, serta psikologi sosial untuk mengatasi masalah sosial atau permasalahan yang sedang dihadapi terkait dengan *broken home*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan sumbangan pemikiran dan masukan untuk praktisi dan akademisi dalam studi lanjutan untuk mengungkapkan aspek-aspek yang berkaitan tentang strategi *coping*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan masukan serta informasi penting bagi para keluarga remaja yang *broken home* di Kota Palembang untuk bisa mengontrol dan menyelesaikan masalah yang dihadapi terkait dengan perceraian orang tuanya melalui strategi *coping*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, B. dan S. (2013). *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali, M. dan Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cresswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatann Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. In *Muqarnas* (Vol. 8). <https://doi.org/10.2307/1523157>
- Kartini, Kartono, & D. G. (2000). "*Kamus Psikologi*". Bandung: Pionir Jaya.
- Miles, M.B, Huberman, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI-Press*. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s4>
- Moleong, L. (2013). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwano, Wirawan. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, Cet ke-19, 2014, Hlm PDF Free Download. <https://docplayer.info/52782910-Sugiyono-metode-penelitian-pendidikan-pendekatan-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d-alfabeta-bandung-cet-ke-19-2014-hlm-3-2.html>
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Widyastuti. Y. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitrimaya.
- Yusuf, A. (2009). *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rifki. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3870>

Jurnal

- Andarmoyo, S. (2012). Kebutuhan Dasar Manusia: Personal and Environment Hygiene. Ponorogo: Akedemi Keperawatan Universitas Muhamadiyah. In *Jurnal Psikologi*.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Kertamuda, F. dan H. (2009). Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Jurnal Universitas Paramadina*. 6 (1), 13.
- Kuswarno, E. (2009). Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Bandung: Widya Padjajaran. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Lestari, D. W. (2014). Penerimaan Diri dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua,. *Journal Psikologi*, 2(1), 1–13.
- Lismayanti, H., & Hasuna, K. (2017). Analisis Sosiologi Problem Rumah Tangga dalam Novel Istana Kedua Karya Asma Nadia. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 180–192. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i2.391>
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Padatu, H. (2015). Konsep diri dan self disclosure remaja broken home di kota makassar. *Jurnal Ilmiah*, 2(1), 1–17. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/14798>
- Rustiana, E. dan C. (2012). Stress Kerja Dengan Pemilihan Strategi Coping. *KESMAS - Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 149–155. <https://doi.org/10.15294/kemas.v7i2.2811>
- Wardhani, O. W. (2016). Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Yogyakarta. Jurnal ilmiah, hal.3. *Jurnal Ilmiah MBiA*.

Skripsi

- Mafazi, N. (2017). Pengaruh Strategi Coping dan Harga Diri Terhadap Pengungkapan Diri Remaja di Jejaring Sosial Online. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Septiyani, R. (2016). Strategi Coping Stress Pada Pasangan Remaja yang Menikah Pada Usia Dini Di Desa Tangkisan Klaten. *Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. 4(1), 64–75.

- Suwaryo. (2011). Strategi coping pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Mandiraja Kabupaten Banjar Negara. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwakarta.*
- Wijayanti, N. (2013). Strategi Coping Menghadapi Stress Dalam Penyusunan Tugas Akhir Skripsi Pada Mahasiswa Program S1 Fakultas Ilmu Pendidikan. *Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.*